



ANALISIS WACANA KRITIS SARA MILLS BERITA GURU MENGAJI DI ACEH UTARA DIDUGA BERKALI-KALI PERKOSA SANTRI USIA 15 TAHUN

Rini Haryani*, M. Surip & Syairal Fahmy Dalimunthe

Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Medan, Indonesia

ABSTRACT

This article focuses on the discourse of feminism, which describes how the position of women is expressed in the text. The news contained explaining the incident of rape on students carried out by the Quran teacher which was alleged to have been done repeatedly, the news became the material object of this research. Discourse analysis is a qualitative approach to analysis that considers the meaning of the text. Each text, in essence, can be understood differently, in various ways. Material objects are analyzed using the Sara Mills point of view. The result of the research shows that the perspective of women shows the weak position of women. Even though the incident was indeed carried out by the perpetrator based on the victim's testimony, it has an impact on the view or image of a woman who remains bad in the eyes of the reader even though it is a woman who is a victim.

ARTICLE HISTORY

Submitted 16 April 2022
Revised 14 May 2022
Accepted 28 May 2022
Published 26 August 2022

KEYWORDS

discourse analysis; Sara Mills; crime news.

CITATION (APA 6th Edition)

Haryani, R., Surip, M., & Dalimunthe, S. F. (2022). Analisis Wacana Kritis Sara Mills Berita Guru Mengaji di Aceh Utara Diduga Berkali-Kali Perkosa Santri Usia 15 Tahun. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-Ilmu Sosial*. 6(2), 382-387.

*CORRESPONDANCE AUTHOR

riniharyani338@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.30743/mkd.v6i2.5328>

PENDAHULUAN

Banyak kasus pelecehan seksual di Indonesia yang kini sulit ditangani secara hukum. Hal ini terjadi karena menurut KUHP, saksi mata dan barang bukti diperlukan dalam penyidikan kasus kekerasan seksual. Kekerasan seksual umumnya dilakukan di ranah privat, sehingga tidak bisa dilakukan di ranah publik. Menurut hasil publikasi dari Komnas HAM dinyatakan bahwa Komnas Perempuan mencatat ada 17.088 kasus kekerasan seksual yang terjadi selama 2016-2018. Di antara kasus kekerasan seksual itu, terdapat 8.797 kasus perkosaan atau 52 persen dari total kasus kekerasan seksual. Data ini dihimpun Komnas Perempuan dari sejumlah lembaga layanan korban kekerasan terhadap perempuan (*Komnas Perempuan: Tiap Hari, 8 Wanita Diperkosa di Indonesia*, 2019).

Berbagai jenis pelecehan seksual terhadap perempuan akhir-akhir ini menjadi perhatian utama di Indonesia. Menurut media, anak perempuan selalu lebih mungkin daripada orang dewasa untuk menjadi korban kekerasan seksual. Secara statistik data yang diperoleh dari lembaga terkait menyebutkan masih tingginya tingkat kekerasan yang melibatkan perempuan sebagai objek kekerasan (Akbar & Abidin, 2020). Ketidakberpihakan wartawan pada posisi perempuan direpresentasikan melalui penggunaan pemarkah seperti: seorang bocah, kekerasan seksual, dipaksa menikah, pemerkosaan, memperparah trauma, siap menerima, korban kian terpuruk, dan mengingatkan bagi para perempuan. Pemerkosaan dan pembunuhan terhadap perempuan dilatarbelakangi kultur patriarki di mana kultur ini sudah mengakar di masyarakat dan sangat sulit untuk dihilangkan karena masyarakat sendiri secara sadar atau tidak sadar memeliharanya (Hana, 2016).

Kata pemerkosaan berasal dari bahasa Latin *rapere*, yang berarti mencuri, memaksa, atau merampok. Pemerkosaan diartikan sebagai usaha laki-laki untuk mengungkapkan hasrat seksual terhadap perempuan dengan cara yang dianggap bertentangan dengan moral dan peraturan. Selain

itu kata-kata bersetubuh memiliki arti bahwa secara hukum perkosaan terjadi pada saat sudah terjadi penetrasi. Jika belum melakukan penetrasi maka tidak dikatakan perkosaan namun dalam kategori pencabulan. Di dalam Pasal 285 KUHP disebutkan bahwa: “barangsiapa dengan kekerasan atau ancaman kekerasan memaksa seorang wanita bersetubuh dengan dia di luar perkawinan, diancam karena melakukan perkosaan dengan pidana penjara paling lama dua belas tahun.” Pada pasal ini perkosaan didefinisikan bila dilakukan hanya di luar perkawinan. Bentuk pemerkosaan dapat diklasifikasikan sebagai berikut: pemerkosaan dengan pasangan, pemerkosaan menggunakan obat-obatan, pemerkosaan perempuan, pemerkosaan bersama-sama, dan pemerkosaan anak di bawah umur.

Di Indonesia, perkosaan dan/atau kekerasan seksual pada anak diatur oleh UU Perlindungan Anak nomor 35 tahun 2014 dalam pasal 76D. Jenis pemerkosaan ini adalah dianggap hubungan sumbang bila dilakukan oleh kerabat dekat, misalnya orang tua, paman, bibi, kakek, atau nenek. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemPPPA), melaporkan ada 797 anak yang menjadi korban kekerasan seksual sepanjang Januari 2022. Jumlah tersebut setara dengan 9,13 persen dari total anak korban kekerasan seksual pada tahun 2021 lalu yang mencapai 8.730. Data tersebut berasal dari laporan yang didapatkan dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPA) (Fauzia, [2022](#)).

Semakin banyak kasus yang melibatkan perempuan menjadi sumber berita yang sangat penting dan inspiratif untuk disampaikan kepada khalayak luas, terutama dengan menyoroti peristiwa-peristiwa menarik dan penuh kekerasan ini, sambil hanya mempertimbangkan suka atau keinginan pembaca. Dalam pers, pemerkosaan hampir selalu menjadi fokus, sementara perempuan yang menjadi korban dicirikan sebagai objek. Hal ini karena dalam pemberitaan, seorang jurnalis dapat menerima informasi baik dari pelaku maupun korban, sehingga pelaku menjadi topik pemberitaan. Akhirnya status korban di kesampingkan di dalam berita. Hadirnya korban dalam berita tersebut ditampilkan melalui pernyataan pelaku sebagai subjek.

Kompas.com adalah salah satu sumber berita *online* harian Indonesia. Kompas.com tidak hanya menerbitkan berita politik, tetapi juga berita kekerasan, seperti kejahatan, pembunuhan, dan kekerasan terhadap perempuan. Selanjutnya, target *audiens* koran Kompas.com biasanya semua kalangan. Oleh karena itu penulisan berita disesuaikan dengan target *audiens* berita *online* Kompas.com. Berita yang termuat menjelaskan peristiwa pemerkosaan pada santri yang dilakukan oleh guru mengaji yang diduga telah dilakukannya berulang kali yang hanya menampilkan keterangan dari pengamatan saksi dan pihak kepolisian tanpa diimbangi dengan keterangan yang diberikan oleh si korban.

Artikel ini berfokus pada wacana feminisme, yang menggambarkan bagaimana posisi perempuan diekspresikan dalam teks. Hal ini dilakukan karena banyak berita akhir-akhir ini berfokus pada perempuan sebagai subjek cerita. Penindasan perempuan dilihat sebagai akibat dari struktur patriarki yang mendarah daging di masyarakat.

Adapun beberapa penelitian lainnya yang menggunakan analisis Sara Mills dalam analisis wacana kritis yaitu sebagai berikut: (1) Sobari dan Silviana, penelitian ini berjudul *Representasi Perempuan Melalui Perspektif Sara Mills dalam Media Detik.com dan Kompas.com* (Sobari & Silviani, [2018](#)). Hasil analisis data dan pembahasan mengarah pada kesimpulan bahwa teks berita tentang pembunuhan Sisca di dua media *online* (www.detik.com dan www.kompas.com) menunjukkan bagaimana bahasa melalui komposisi kata dan kalimat digunakan untuk memproduksi makna tentang perempuan dalam konsep representasi. Representasi yang tampak perempuan marginal, perempuan buruk, serta perempuan salah; (2) Megawati, penelitian ini berjudul *Peran Perempuan dalam Pemberitaan Vanessa Angel pada Portal Berita Daring Detik.com* (Megawati, [2019](#)). Analisis wacana kritis dengan menggunakan model Sara Mills terhadap empat artikel dengan topik Vanessa

di portal berita daring Detik.com menunjukkan bahwa semua berita menempatkan Vanessa sebagai objek oleh penulis. Posisi pembaca menempatkan perempuan dengan sudut pandang yang bervariasi mulai secara stereotip negatif bahwa perempuan merupakan sosok yang rapuh, emosional, sentimental serta perempuan dipandang sebagai sosok yang pantas dibawa ke dalam ruang publik. Wanita sering kali ditampilkan sebagai sosok yang lemah dan kurang beruntung jika dibandingkan dengan pria. Perhatian utama dalam pembuatan makalah ini adalah gambaran negatif yang diproyeksikan secara tidak adil.

METODE

Wacana merupakan komunikasi lisan atau tertulis yang dilihat melalui lensa keyakinan, nilai, dan kategori yang diekspresikan di dalamnya. Keyakinan di sini mengacu pada pandangan dunia; dan kategori mengacu pada organisasi atau representasi pengalaman. Wacana adalah satuan kebahasaan yang unsurnya terlengkap, tersusun oleh kalimat atau kalimat-kalimat, baik lisan maupun tulis yang membentuk suatu pengertian yang serasi dan terpadu, baik dalam pengertian maupun dalam manifestasi fonetisnya (Widiatmoko, 2015). Wacana merupakan proses komunikasi menggunakan simbol-simbol yang berkaitan dengan interpretasi dan peristiwa-peristiwa di dalam suatu sistem kemasyarakatan yang luas (Silaswati, 2019).

Analisis wacana merupakan pendekatan kualitatif terhadap analisis yang mempertimbangkan makna teks. Setiap teks, pada dasarnya, dapat dipahami secara berbeda, dalam berbagai cara. Pada penelitian ini peneliti menggunakan analisis wacana Sara Mills, titik perhatiannya terutama pada wacana mengenai teks feminisme, bagaimana wanita ditampilkan dalam teks, baik dalam novel, gambar, foto, ataupun juga dalam berita dan karya lainnya yang mengangkat masalah tersebut. Mempelajari masalah-masalah sosial atau isu-isu yang beredar dalam media sosial dapat menggunakan Analisis Wacana Kritis (AWK) (Ermayanti et al., 2020).

Objek materiil dianalisis dengan menggunakan sudut pandang Sara Mills yang berfokus pada bagaimana posisi aktor diekspresikan dalam teks. Struktur teks dan bagaimana makna diungkapkan dalam teks secara keseluruhan akan ditentukan oleh posisi-posisi tersebut dalam hal siapa subjek dan objek cerita. Secara umum, ada dua hal yang diperhatikan dalam analisis. Pertama, bagaimana aktor sosial dalam berita tersebut diposisikan dalam pemberitaan. Kedua, bagaimana pembaca diposisikan dalam teks. Peneliti melakukan penelitian berupa deskriptif kualitatif di mana memfokuskan dalam mengkaji dan menganalisis dokumen berita dengan judul "*Guru mengaji di Aceh Utara diduga berkali-kali perkosa santri usia 15 tahun*". Dalam penelitian kualitatif, karakteristik utama berasal dari latar belakang alami/kenyataan di masyarakat, menggunakan metode kualitatif dengan langkah pengamatan, wawancara, dan penelaahan dokumen (Subandi, 2013).

Data dikumpulkan melalui membaca dengan intensif, membuat catatan tentang subjek studi, dan melakukan penelitian kepustakaan. Analisis wacana kritis Sara Mills, yang berfokus pada bagaimana sebuah teks menetapkan posisi subjek objek dan posisi pembaca, digunakan dalam analisis data artikel ini. Data yang diperoleh secara metodis dan kemudian dievaluasi dengan menggunakan teori analisis wacana kritis Sara Mills berdasarkan subjek, objek, dan posisi pembaca menunjukkan bagaimana perempuan dipahami dalam berita dan siapa narator dalam teks. Berdasarkan uraian tersebut, dengan melihat banyaknya kasus perkosaan yang diberitakan di media *online*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana *Kompas.com* sebagai salah satu media *online* memberitakan kasus-kasus kekerasan terhadap perempuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dipaparkan secara sistematis sehingga hasil dari pembahasan tersebut dipaparkan dengan mengoptimalkan mekanisme instrumen penelitian berupa tabel rumusan masalah dan

analisis data. Data yang terkumpul dianalisis secara bertahap dengan berlandaskan pada komponen teori Analisis Wacana Kritis (AWK) Sara Mills.

Bagaimana wanita ditampilkan dalam berita-berita kasus perkosaan di media *online* Kompas.com yang dipublikasikan dapat dilihat dari tiga hal berdasarkan metode Sara Mills, yaitu: posisi subjek, posisi objek, dan posisi pembaca. Sara Mills lebih menekankan posisi dalam teks. Posisi-posisi ini dalam bentuk subjek dan objek. Posisi subjek sebagai penafsir (yang bercerita), sementara posisi objek sebagai yang ditafsir (yang diceritakan). Informasi tersebut diunggah di situs Kompas.com. Berita ini dimuat pada pukul 16:15 WIB tanggal 11 Februari 2022. Cerita tersebut dipilih untuk dianalisis karena memasukkan tokoh perempuan sebagai korban pemerkosaan berusia 15 tahun yang menjadi salah satu subjek penelitian gender Sara Mills.



Gambar 1. Tampilan laman berita online
Sumber: kompas.com

Analisis posisi subjek-objek: berita berjudul "*Guru Mengaji di Aceh Utara Diduga Berkali-Kali Perkosa Santri Usia 15 Tahun*" yang dipublikasikan pada 11 Februari 2021. Jika dilihat dari judul yang diberikan oleh penulis mengandung makna yang cukup dalam. Kata "guru" tersebut menunjukkan seorang yang memiliki integritas dalam memberikan pendidikan, namun ternyata berbanding terbalik dengan apa yang telah ia perbuat. Guru yang seharusnya membimbing peserta didik dalam memperoleh pengetahuan, sikap dan keterampilan malah melakukan perbuatan hina sehingga memberikan dampak traumatis berkepanjangan. Penggunaan kata "guru mengaji" juga menimbulkan perspektif negatif atau citra buruk pada profesi guru. Sehingga masyarakat yang membaca menganggap bahwa profesi guru berpotensi untuk melakukan tindak pelecehan terlebih jika guru agama.

Wacana yang dibangun oleh Kompas.com menimbulkan persepsi di tengah masyarakat bahwa guru mengaji kemungkinan untuk melakukan hal yang tidak diharapkan oleh para muridnya yang berujung pada pemerkosaan. Padahal pelaku yang melakukan hal tersebut hanya sebagian kecil dari profesi seorang guru, membuat kecemasan orang tua untuk menyekolahkan anaknya di sekolah agama. Kata "diduga" juga menggambarkan ketidakpastian, sementara polisi sudah menetapkan tersangka dan pelaku sudah ditahan di Polres setempat.

Kata "Santri 15 Tahun" memiliki arti bahwa usia masih tergolong di bawah umur yang masih duduk setara di bangku SMP. Santri juga menggambarkan seorang perempuan di bawah umur yang bersekolah di pesantren, dengan ketidakberaniannya dan ketakutannya terhadap pelaku maka dia menyembunyikan perilaku yang ia terima.

Selanjutnya penempatan penulis berita seolah sebagai subjek terlihat pada data 1:

“Seorang guru mengaji berinisial M (28) diduga memperkosa santrinya sendiri berinisial Z (15) di Kecamatan Simpang Keuramat, Kabupaten Aceh Utara. Aksi bejat itu dilakukan pada 10 Januari 2022 di kompleks pengajian itu. Bahkan, guru mengaji itu diduga sudah beberapa kali memperkosa santrinya itu.”

Penggunaan kata “seorang guru mengaji” memperlihatkan posisi penulis sebagai subjek dengan menyebutkan pelaku “seorang guru mengaji berinisial M”. Menunjukkan penulis menyembunyikan identitasnya dengan menggunakan inisial, tanpa menyebutkan namanya langsung, dengan penyembunyian identitas terkesan penulis menjaga nama baik pelaku bahwa masih menggunakan asas praduga tak bersalah. Pada kalimat berikutnya “Aksi bejat itu dilakukan pada 10 Januari 2022 di kompleks pengajian itu. Bahkan, guru mengaji itu diduga sudah beberapa kali memperkosa santrinya itu”. Jika dianalisis dari bahasa yang disampaikan penulis bahwa tindakan oleh pelaku memperkosa korban yang sebelumnya masih “diduga” sebenarnya sudah dilakukan. Kemudian peristiwa pemerkosaan terjadi di kompleks pesantren dan pelaku melakukan perbuatannya sudah berulang kali. Kejadian tersebut bisa berulang karena korban merasa takut kepada pelaku yang adalah guru mengajinya.

Jelas dari berita yang dilaporkan oleh media bahwa korban perempuan tidak memiliki kekuatan untuk melawan dan ditakdirkan untuk posisi yang sulit. Perempuan digambarkan lemah di negara kita karena setiap kali ada berita pemerkosaan terhadap perempuan, pers selalu fokus pada korban atau wanita yang telah diperkosa beberapa kali.

Banyak perempuan telah kalah dalam persaingan media, menurut sebuah studi feminisme di media, wanita selalu dihadapkan pada harga diri dan karier sehingga tidak dapat mengambil sikap di tengah lingkungan yang sebagian besar adalah laki-laki. Misalnya, kurangnya kepercayaan untuk memberitahu pihak berwenang karena dianggap tabu oleh sebagian besar masyarakat memiliki standar yang memuji nilai-nilai perempuan.

Penilaian masyarakat yang keliru terhadap perempuan harus disalahkan. Ini yang menjadi alasan bahwa hanya beberapa kasus seksual yang terungkap, karena sistem norma masyarakat kita diprioritaskan. Perempuan telah lama menjadi objek seksualitas laki-laki di media. Ada banyak berita tentang perempuan akhir-akhir ini, mulai dari eksploitasi hingga jual beli perempuan.

Perempuan dianggap lemah dan selalu tunduk pada laki-laki dalam kasus yang dilansir Kompas.com, karena di masyarakat sudah ada aturan yang mendarah daging yang harus menjaga nilai-nilai perempuan. Perempuan dianggap lemah dan selalu mengalah pada laki-laki, dan laki-laki selalu dianggap bertanggung jawab dan mampu mencapai apa pun.

Hubungan gender yang berlebihan juga dapat menyebabkan pelecehan seksual, karena area perlindungan atau batasan sosial menjadi sulit untuk diikuti dalam kehidupan sehari-hari. Sistem tersebut telah mengondisikan etika sosial sedemikian rupa sehingga menghasilkan hasil yang aneh secara agama.

Dalam pemberitaan ini, status perempuan yang dianggap lemah memiliki sejarah panjang di masyarakat. Larangan pemerkosaan dalam adat hanya berfungsi untuk menjaga atau mempertahankan kemampuan laki-laki untuk mendapatkan pengantin yang suci. Ketika dilakukan terhadap individu yang sudah menikah, pemerkosaan adalah pelanggaran yang sangat serius.

Dalam pemberitaan ini, status perempuan yang dianggap lemah memiliki sejarah panjang di masyarakat. Larangan pemerkosaan dalam adat hanya berfungsi untuk menjaga atau mempertahankan kemampuan laki-laki untuk mendapatkan pengantin yang suci. Ketika dilakukan terhadap individu yang sudah menikah, pemerkosaan adalah pelanggaran yang sangat serius.

Masalah perkosaan perempuan adalah salah satu contoh dari kurangnya penghargaan terhadap preferensi seksual laki-laki. Citra seksual perempuan yang menggunakan diri mereka

sebagai objek seksual laki-laki memiliki konsekuensi yang luas. Wanita terus-menerus dihadapkan dengan agresi, paksaan, dan pelatihan fisik dan psikologis dalam kehidupan sehari-hari mereka. Akibatnya, kekhawatiran tentang kekerasan perempuan selalu hadir di media, dan perempuan dijadikan objek seksualitas, serta kepuasan dan kekuasaan laki-laki

SIMPULAN

Cara berita disajikan kepada pembaca ditentukan oleh berita yang muncul di atas deskripsi subjek dan objek cerita. Karena peristiwa tersebut diceritakan dari perspektif laki-laki, teks berita sangat bias gender. Tentu tidak heran bahwa perempuan selalu menjadi objek dalam pemberitaan, dianggap dan digambarkan secara negatif. Laki-laki, di sisi lain, di citrakan dengan seseorang yang baik karena merekalah yang menceritakan dan memiliki kisah dunia. Dari apa yang di analisis dari berita di atas di temukan perspektif menampilkan posisi wanita yang lemah. Walaupun kejadiannya memang sudah dilakukan oleh pelaku berdasarkan kesaksian korban, namun penulis berita tidak memunculkan namanya, tetapi hanya menyampaikan inisialnya saja, dan kata “diduga” seolah memperkuat posisi pelaku di mana belum boleh di tuduh sebagai pelaku pemerkosaan.

REFERENSI

- Akbar, D. D., & Abidin, S. (2020). Analisis Wacana Sara Mills Pemberitaan Blaming Victim Perempuan Korban Perkosaan pada Okezone.com. *Scientia Journal: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(2). https://ejournal.upbatam.ac.id/index.php/scientia_journal/article/view/2261
- Ermayanti, E., Putra, T. Y., & Hafid, A. (2020). Kajian Wacana Kritis Sara Mills Bahasa Perempuan pada Rubrik Viral Koran Radar Sorong Edisi Bulan Februari-April 2020. *FRASA: Jurnal Keilmuan, Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 1(2), 50–63. <https://unimuda.e-journal.id/jurnalbahasaindonesia/article/view/566>
- Fauzia, M. (2022, March 4). *KemenPPPA: 797 Anak Jadi Korban Kekerasan Seksual Sepanjang Januari 2022*. Nasional.Kompas.com. <https://nasional.kompas.com/read/2022/03/04/17062911/kemenpppa-797-anak-jadi-korban-kekerasan-seksual-sepanjang-januari-2022>
- Hana, L. (2016). Kasus Pemerkosaan dan Pembunuhan Yuyun dalam Kacamata Kultur Patriarki. *Animage Jurnal Studi Kultural*, 1(2), 124–128.
- Komnas Perempuan: *Tiap Hari, 8 Wanita Diperkosa di Indonesia*. (2019, November 26). Cnnindonesia.com. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20191126131351-282-451567/komnas-perempuan-tiap-hari-8-wanita-diperkosa-di-indonesia>
- Megawati, E. (2019). Peran Perempuan dalam Pemberitaan Vanessa Angel pada Portal Berita Daring Detik.com. *DEIKSIS*, 11(03), 221. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v11i03.3780>
- Silaswati, D. (2019). Analisis Wacana Kritis dalam Pengkajian Wacana. *METAMORFOSIS | Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 12(1), 1–10. <https://ejournal.unibba.ac.id/index.php/metamorfosis/article/view/124>
- Sobari, T., & Silviani, I. (2018). Representasi Perempuan melalui Perspektif Sara Mills dalam Media Detik.com dan Kompas.com. *Indonesian Language Education and Literature*, 4(1), 62. <https://doi.org/10.24235/ILEAL.V4I1.2571>
- Subandi. (2013). Deskripsi Kualitatif sebagai Satu Metode dalam Penelitian Pertunjukan. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 11(2). <https://doi.org/10.15294/harmonia.v11i2.2210>
- Widiatmoko, W. (2015). Analisis Kohesi dan Koherensi Wacana Berita Rubrik Nasional di Majalah Online Detik. *Jurnal Sastra Indonesia*, 4(1). <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi/article/view/7359>